

ABSTRAK

Nuri Meilani. *Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Al-Mutakabbir dalam Al-Qur'ān.*

Takhallaqū bi akhlākillah ‘berakhlaklah kamu seperti akhlaq Allah’, jika hadits tersebut mesti dijadikan acuan untuk berakhlak maka ada beberapa persoalan dari *al-Asmā’ al-Ḥusnā* diantaranya *al-Azīz*, *al-Alī*, *al-Jabbār*, *al-Qahhār*, *al-Mutakabbir*, dll. Sifat-sifat ini walaupun namanya sama dengan yang dinisbatkan pada manusia, namun mempunyai hakikat yang berbeda. Salah satunya adalah *al-Mutakabbir* (Yang memiliki segala keagungan). Jika mengacu kepada hadits diatas bertentangan dengan ayat al-Qur’ān dan hadits yang jelas mengatakan bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat sombong, dan balasan yang berbuat sombong adalah neraka.

Penelitian ini membahas tentang makna lafadz *al-Mutakabbir* dalam al-Qur’ān melalui pendekatan semantik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis semantik kata al-mutakabbir dan turunannya dalam al-Qur’ān. Disamping itu juga untuk mengetahui pengertian apa saja dan dalam konteks apa sajakah kata *kabura* dalam al-Qur’ān.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library research* (penelitian kepustakaan). Metode yang digunakan adalah *deskriptif analysis*, yaitu metode yang digunakan untuk melakukan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dan sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu data primer yang ada dalam al-Qur’ān dan terjemahnya. Dan data sekunder, seperti kamus-kamus, dan tafsir-tafsir al-Qur’ān lainnya. yang didalamnya akan menganalisa kata guna menemukan makna dasar dan makna relasional.

Mutakabbir biasa diterjemahkan dengan “angkuh”. Sementara ulama berpendapat bahwa makna asal dari kata ini adalah “*keeenggan*” dan “*ketidaktundukan*”. Jadi Allah yang bersifat “*Mutakabbir*” adalah Dia yang enggan untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Sementara pakar bahasa berpendapat bahwa kata *Mutakabbir* berarti yang Maha besar, karena menurut mereka huruf *ta* dalam bahasa Arab biasanya jika disisipkan pada kata, maka ia mengandung makna *takalluf* (kesengajaan membuat-buat), sedangkan Allah SWT Maha suci dari sifat kesengajaan membuat-buat kebesaran.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kata *kabura* mempunyai makna dasar besar. Sedangkan jika dilihat dari kamus-kamus bahasa arab kata *kabura* artinya mengagungkan, sombong, menjadi besar, membesarkan, lawan dari kata *shagura* (kecil), pembesar (pemimpin), sesuatu yang lebih tua atau lebih utama. Adapun yang menjadi konteks pembicaraan kata al-Mutakabbir bisa diklasifikasikan berdasarkan subjek/ pelaku. Al-Mutakabbir adalah kata yang diambil dari kata kerja *تَكَبَّرَ* (kata bendanya: Takabbur) memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: *pertama*, Yang memiliki tendensi makna positif. Secara hakikat *al-Asmā’ al-Ḥusnā* al-Mutakabbir masuk pada kategori ini. *Kedua*, Yang memiliki makna negatif. Makna negatif ini ketika al-Qur’ān menuturkan dengan khitab manusia. Seperti firman Allah SWT *فبئس مثوى المتكبرين*.